

**MANTRA *BASIROMPAK* DI KENAGARIAN TAEH BARUAH
KECAMATAN PAYAKUMBUH KABUPATEN 50 KOTA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SERLI MONIKA SARI
NIM 2008/04587**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

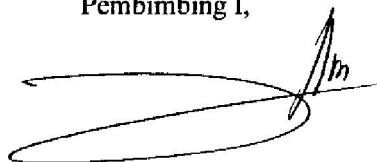
SKRIPSI

Judul : Mantra *Basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh
Kabupaten 50 Kota
Nama : Serli Monika Sari
NIM : 2008/04587
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Januari 2012

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



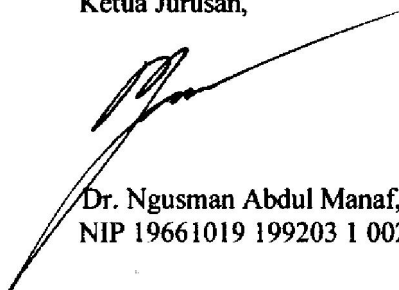
Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
NIP 19620509 198602 1 001

Pembimbing II,



Zulfadhi, S.S., M.A.
NIP 19841003 200501 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Serli Monika Sari NIM :
2008/04587

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji Program
Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

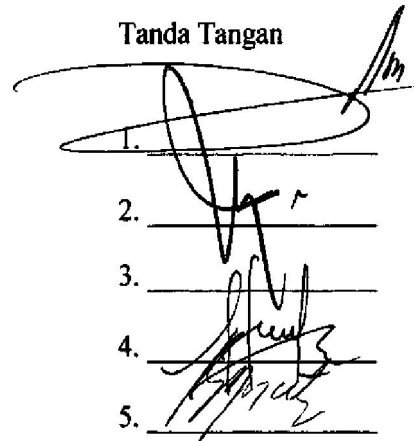
Mantra *Basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota

Padang, Januari 2012

Tim Penguji,

1. Ketua Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris Zulfadhli, S.S., M.A.
3. Anggota Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
4. Anggota Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum.
5. Anggota Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.

Tanda Tangan



1. _____

2. _____

3. _____

4. _____

5. _____

ABSTRAK

Serli Monika Sari, 2012. “Mantra *Basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa generasi muda saat ini sudah tidak mengenal dan mengetahui salah satu sastra lisan yang paling tua dalam sastra minangkabau yaitu mantra. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur teks mantra dan aspek pendukung pembacaan mantra yang terdapat dalam mantra ritual *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 kota.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan perekaman hasil wawancara terstruktur dengan informan (dukun atau pawang yang mengetahui mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota). Kemudian data ditranskripsikan dan kemudian diidentifikasi untuk dianalisis struktur mantra tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan, disimpulkan hasil penelitian, sebagai berikut. Pertama, struktur penyajian mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota terdiri atas bagian pembukaan, isi, dan penutup. Pada bagian pembukaan mantra dalam mantra *basirompak* bukan berupa pembacaan mantra atau puji-pujian kepada Allah SWT atau kepada nabi Muhammad SAW, tetapi mantra *basirompak* dimulai dengan teriakan dari salah seorang dukun *sirompak* kemudian disusul oleh tiupan saluang yang dimainkan tukang saluang *sirompak*, kemudian baru masuk ke bagian isi mantra. Pada bagian isi di analisis struktur teks mantra yang terdiri atas unsur diksi (pilihan kata) dalam mantra *basirompak* banyak mengandung unsur kata sapaan, kata permintaan, perintah dan ancaman, gaya bahasa yang terdapat dalam teks mantra tersebut diantaranya personifikasi, hiperbola, simile dan metafora, sedangkan unsur bunyi yang terdapat dalam mantra dianalisis unsur rima, aliterasi, asonansi, dan anafora. Pada bagian penutup mantra dalam mantra *basirompak* tersebut sama dengan bagian pembukaan mantra yaitu berupa teriakan salah seorang dukun *sirompak* yang kemudian disusul oleh tiupan saluang oleh peniup saluang *sirompak*. Kedua, mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota ini memiliki beberapa aspek pendukung pembacaan mantra yang harus dilaksanakan untuk mencapai kesempurnaan ritual tersebut.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota”**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Penulisan skripsi ini juga untuk memperluas pengetahuan dan sebagai bekal pengalaman bagi penulis sebagai guru Bahasa Indonesia nantinya.

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti tidak bekerja sendiri, tetapi banyak mendapat bantuan dan dorongan berbagai pihak. Peneliti dengan tulus dan ikhlas mengucapkan terima kasih kepada: (1) Bapak Dr. Yasnur Asri, M.Pd., Pembimbing I, (2) Bapak Zulfadhli, S.S., M.A., Pembimbing II, (3) Bapak Drs. Hamidin Dt. R. Emdah., M.A., Penasehat Akademik (4) Bapak Dr. Ngusman, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, (5) Bapak Zulfadhli, S.S., M.A., Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, Bapak Prof. Dr. Syahrul. R., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP serta Staf Administrasi dan Tata Usaha Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah

FBS UNP, Rekan-rekan seperjuangan serta semua pihak yang telah memberikan masukan.

Semoga segala bimbingan dan bantuan yang Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan serta mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, saran yang membangun akan bermanfaat bagi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pikiran dalam meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada umumnya dan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat penelitian.....	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis	5
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	16

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	18
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti.....	18
C. Informan Penelitian	19
D. Instrumen Penelitian.....	20
E. Teknik Pengumpulan Data.....	20
F. Teknik Pengabsahan Data.....	21
G. Teknik Analisis Data	21

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	22
B. Pembahasan.....	31

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	55
B. Implikasi Mantra <i>Basirompak</i> dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra..	56
C. Saran	57

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sastra tidak terlepas dari persoalan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan wujud dari keseluruhan sistem, gagasan dan tindakan serta karya-karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dalam proses belajar. Dengan kata lain, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir.

Bahasa merupakan medium untuk mengungkapkan karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk sastra terbagi atas dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Mantra merupakan salah satu sastra lisan tertua dalam sastra Indonesia. Sebagai sastra lisan, mantra di ucapkan untuk mendapatkan kekuatan ghaib dan sakti. Dalam masyarakat tradisional, mantra merupakan sesuatu yang sangat mereka percayai. Mantra ada yang digunakan untuk pengobatan, pengiring sebuah ritual, mantra yang digunakan untuk *pangasiah*, *panggilo*, *pamanih* dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan masyarakat Nagari Taeh Baruah, terdapat aktivitas ritual magis yaitu ritual *basirompak* yang diiringi oleh pembacaan mantra, yaitu mantra *basirompak*. Aktivitas *basirompak* biasanya berkaitan dengan kepercayaan terhadap hal-hal yang berlandaskan pada pemikiran-pemikiran mistis pendukung aktivitas ritual tersebut (animisme dan dinamisme).

Bila seorang laki-laki dihina dan dicaci maki oleh seorang perempuan yang disukai oleh lelaki itu, maka si lelaki tersebut meminta tolong kepada setan (jin) dengan bantuan dukun melalui *basirompak*, sehingga perempuan penghina itu jadi tergila-gila kepadanya dan sulit melupakan lelaki tersebut. Namun, apabila seorang perempuan menolak cinta seorang lelaki secara baik, dan lelaki itu tetap saja pergi ke pawang *sirompak* untuk melaksanakan niat jahatnya, walau bagaimanapun perempuan itu tidak akan “termakan” oleh usaha lelaki tersebut. Dari gambaran aktivitas ritual *basirompak* diatas, *basirompak* merupakan ritual ilmu hitam yang saat sekarang ini sudah tidak dilakukan lagi, tetapi aktivitas *basirompak* saat ini telah menjadi sebuah seni pertunjukan yaitu seni pertunjukan *basirompak*. Walaupun sudah menjadi seni pertunjukan mantra yang dipakai dalam ritual *basirompak* yang sebenarnya dengan seni pertunjukannya tetap sama, kecuali saluang dan *gasiang tangkurak* yang di gunakan dalam seni pertunjukan berbeda dengan ritual *basirompak* yang sebenarnya.

Dari gambaran singkat tentang *basirompak* di atas, mantra yang terdapat di aktivitas *basirompak* ini tergolong unik dan tidak dikenal dalam tradisi adat yang ada di daerah-daerah lain, karena mantranya bukan hanya dibacakan saja, melainkan didendangkan oleh pawang atau dukun *basirompak*. Aktivitas *basirompak* dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah, tidak hanya bersandar atau dilandasi kepercayaan terhadap kekuatan roh-roh ghaib yang ada di alam, tetapi juga terhadap benda-benda yang dipercaya mempunyai kekuatan tertentu (dinamisme) seperti sebagian dari tengkorak manusia yang dijadikan gasing dan bambu “terpilih” yang dijadikan sebuah alat musik tiup dengan harapan semua

benda itu dapat memperkuat daya kerja kekuatan ghaib. Mantra *basirompak* merupakan salah satu sastra lisan di daerah tersebut yang digunakan untuk menguna-guna perempuan yang menolak laki-laki secara tidak sopan. Sebagai sastra lisan yang termasuk dalam salah satu jenis puisi lama, mantra diwariskan dari generasi ke generasi, dari mulut ke mulut saja. Cara pewarisan yang demikian tidak dapat menjamin kelangsungan pewarisan itu sendiri untuk masa yang akan datang. Untuk itu, sangat perlu adanya usaha-usaha untuk menggali, mendokumentasikan dan menelaah bentuk sastra lisan seperti mantra tersebut. Dilatarbelakangi oleh hal tersebut, penulis merasa perlu untuk meneliti *basirompak* sebagai salah satu jenis sastra lisan Minangkabau, agar generasi muda mengenal dan memahaminya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada struktur teks yang terdapat dalam mantra dan aspek pendukung pembacaan mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimanakah struktur teks dan aspek pendukung pembacaan mantra yang terdapat dalam mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur teks yang terkandung dalam mantra *basirompak* dan aspek pendukung pembacaan mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis, pembaca dan pencinta sastra.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berfikir bagi penelitian lanjutan yang lebih mendasar.
2. Secara praktis
 - a. Mendapatkan pemahaman tentang struktur teks dan aspek pendukung pembacaan mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota.
 - b. Dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten 50 Kota terhadap keanekaragaman suku dan etnis yang ada di Minangkabau.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoretis

Penelitian ini didasarkan pada kajian teori-teori yang berhubungan dengan:

(1) hakikat sastra lisan, (2) hakikat mantra, (3) jenis-jenis mantra, (4) struktur teks mantra, (5) aspek pendukung pembacaan mantra, (6) mantra *basirompak*.

1. Hakikat Sastra Lisan

Pada dasarnya sastra terbagi atas dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan merupakan sastra yang diturunkan dari generasi ke generasi atau dari mulut ke mulut saja. Sastra lisan pada dasarnya berfungsi sebagai piñata kehidupan masyarakat. Dalam hal ini Nurizzati (1999:9) mengungkapkan bahwa ada empat fungsi sastra lisan yaitu: (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena kebudayaan nasional diisi oleh keanekaragaman kebudayaan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keanekaragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan, hiburan dan sebagai media sosialisasi, serta (4) dakwah.

Barnet (dalam Fitri, 2003:12) menyatakan bahwa sastra lisan itu sebenarnya adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi, sastra masyarakat dalam suatu kebudayaan yang disebarkan turun temurun sebagai sastra lisan dengan cirri sebagai berikut: (1) penyebarannya, baik dari segi ruang dan waktu melalui mulut, (2) lahir dari masyarakat bertradisi tradisional, (3) menggambarkan cirri-ciri

budaya suatu masyarakat, (4) bercorak puitis, teratur dan berulang-ulang, (5) tidak mementingkan fajta, tapi mempunyai fungsi yang penting dalam masyarakat yang bersangkutan, dan (6) menggunakan gaya bahasa.

2. Hakikat Mantra

Sastra Minangkabau pada awalnya berupa sastra lisan, yaitu sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihapalkan oleh tukang cerita (tukang kaba), kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang cerita kepada pendengarnya. Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang termasuk ke dalam bentuk sastra lisan. Menurut Djamaris (2002:10) mantra adalah puisi yang tertua dalam sastra Minangkabau dan dalam berbagai bahasa daerah lainnya. Puisi ini diucapkan untuk mendapatkan kekuatan gaib dan sakti. Dengan demikian tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra itu, yaitu kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme. Masyarakat lama percaya bahwa setiap benda mempunyai roh, seperti gunung, pohon besar, goa, serta lembah yang dalam. Mereka juga percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kekuatan magis, kekuatan luar biasa yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan keinginan pembaca mantra.

Sementara menurut Semi (1984) mantra merupakan ungkapan sakti yang diucapkan oleh dukun atau pawang. Menurut Waluyo (1991:8) ciri pokok dari mantra yaitu: (a) pemilihan kata sangat seksama, (b) bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, (c) banyak menggunakan kata-kata yang tak kurang umum digunakan, dan (d) jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, bunyi tersebut

diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang asli yang membacakan mantra secara keras.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan mantra merupakan gubahan kata-kata yang mengandung kesaktian, yang digunakan para pemakainya yang dipercaya dapat berhubungan dengan yang ghaib dan meminta keselamatan dan kesaktian.

3. Jenis-jenis Mantra

Mantra dalam bahasa Minangkabau pada dasarnya dapat dibagi dua, yaitu mantra yang bertujuan baik dan mantra yang bertujuan jahat. Menurut Maksan, dkk (1980:14), berdasarkan isinya mantra dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu (a) mantra yang berisi pengampunan, (b) mantra kutukan, (c) mantra untuk kuat atau kebal, (d) mantra untuk *pangasih*, *pamani*, *panggilo* dan (e) mantra untuk pembenci.

Sementara itu menurut Sudjijono (1987:27), mantra dapat pula diklasifikasikan sebagai berikut: (1) mantra yang ditujukan pada tuhan atau roh atau makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, antara lain (a) keselamatan, (b) kekayaan, (c) kesembuhan dan (d) kekekalan. (2) Mantra yang ditujukan kepada magis dengan tujuan untuk memiliki sesuatu, antara lain (a) kewaskitaan, (b) karisma, (c) daya tarik, (d) kesaktian, dan (e) kekuatan fisik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar mantra dapat dibagi atas dua, yaitu mantra yang bertujuan baik, seperti mantra untuk kesembuhan (pengobatan), kekuatan fisik, dan mantra yang

bertujuan tidak baik, seperti mantra untuk pembenci (menimbulkan rasa benci), kutukan, panggilo, dan lain sebagainya.

4. Struktur Teks Mantra

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur adalah susunan yang memperlihatkan hubungan antara unsur pembentuk karya sastra, rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Mantra termasuk salah satu karya sastra. Mantra merupakan salah satu bagian dari puisi lama. Bahasa mantra diakui sebagai fungsi yang utama untuk komunikasi. Dalam komunikasi terjadi pemindahan gagasan-gagasan atau informasi dari seseorang atau pawang kepada Tuhan/roh/makhluk halus serta magis (Soedjijono, 1987:53). Komunikasi dalam mantra tidaklah dapat dianggap sebagai komunikasi pada umumnya, bahkan harus dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas. Hal ini wajar jika pemakaian bahasanya juga menunjukkan suatu pemakaian bahasa yang khas. Selain itu penyair juga harus cermat dalam memilih kata-kata atau diksi dan harus mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima, dan irama, dan kedudukan kata dalam keseluruhan mantra sebagai puisi (Waluyo, 1991:72).

Menurut Esten (1973:23-24) musikalitas merupakan unsur bunyi, irama atau musik dari sebuah puisi. Terlihat dari penyusunan bunyi kata, suku kata, serta kalimat. Akan tetapi dapat dilihat pada penyusunan makna kata. Selain unsur bahasa dari mantra terdapat juga gaya bahasa yang memegang peranan penting yakni membuat larik menjadi padat dalam arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya. Gaya bahasa yang digunakan penyair untuk

mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak langsung mengungkapkan makna atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 1995:83).

Menurut Djoko Pradopo (1987:3) puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuitisannya. Menurut Semi (1993:67) pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom yang penuh yang harus dilihat sebagai sesuatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada diluar dirinya. Hal-hal ini yang dikaji didalamnya adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Penyikapan mantra sebagai suatu struktur juga berimplikasi pada pengakuan bahwa mantra memiliki acuan otonom yang kareakteristik. Semua bagian atau unsur verbal yang membangun keutuhan komposisi mantra memiliki fungsi sesuai dengan konteksnya sehingga efektif dalam mewujudkan ciri estetika pengungkapan mantra.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Mantra *Basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota akan dilihat dari aspek diksi, gaya bahasa (bahasa figuratif atau majas) dalam mantra, dan unsur bunyi dalam mantra.

5. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Mantra biasanya digunakan dalam berbagai kesempatan, diantaranya pada waktu mengobati orang sakit, menahan hujan, pada waktu menyamai benih atau pada waktu mulai menanam padi. Setelah agama Islam dianut oleh orang Minangkabau mantra masih digunakan dan disempurnakan dengan menambahkan kata-kata atau nama yang lazim digunakan dalam agama Islam seperti Allah, Muhammad, Malaikat, Rasullullah, dan Bismillah.

Menurut Soedjijono (1987:91-92) aspek pendukung pembaca mantra adalah sebagai berikut: (a) waktu pembacaan mantra, (b) tempat pembacaan mantra, (c) peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra, (d) pelaku yang membawakan mantra, (e) perlengkapan dalam membawakan mantra, (f) pakaian dalam membawakan mantra, (g) cara membawakan mantra.

a. Waktu dalam Membawakan Mantra

Waktu merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membawakan mantra. Bahkan menjadi unsur yang menentukan keberhasilan mantra tersebut. Menurut Soedjijono (1987:93) waktu yang baik untuk membawakan mantra yaitu (1) pada malam hari, (2) waktu senja atau sore hari, (3) waktu pagi hari. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu yang baik untuk membawakan mantra adalah pagi, senja, dan malam hari.

b. Tempat Membawakan Mantra

Tempat juga menentukan tercapai atau tidaknya efek spiritual yang diinginkan. Menurut Soedjijono (1987:94) tempat membawakan mantra

diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: (1) tempat bebas, artinya dapat dibaca di mana saja, di dekat objek atau jauh dari objek, (2) tempat khusus, artinya tempat tertentu yang dikhususkan untuk membacakan mantra, baik tempat atau kamar yang sepi maupun tempat-tempat tertentu, seperti di depan pintu atau di halaman rumah, dan (3) di tempat keperluan, artinya di tempat di mana mantra dibaca untuk ditujukan pada objek. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa tempat dalam membawakan mantra terbagi menjadi; (1) tempat bebas, artinya bisa dilakukan di mana saja, (2) tempat khusus, artinya ditentukan tempatnya seperti di mesjid, dan (3) tempat keperluan, artinya di tempat objek yang di tuju.

c. Peristiwa atau Kesempatan dalam Membawakan Mantra

Pada saat membawakan mantra diperlukan peristiwa-peristiwa khusus dalam membacakan mantra. Menurut Soedjijono (1987:95) peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra dibagi menjadi: (1) pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, dan (2) pada kesempatan dalam memulai suatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat atau kesempatan dalam membawakan mantra dibagi menjadi dua: (1) pada kesempatan menghadapi objek, dan (2) pada kesempatan memulai kegiatan.

d. Pelaku dalam Membawakan Mantra

Menurut Soedjijono (1987:95-96) mantra dapat dimiliki secara profesional, artinya hanya boleh dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai dukun atau pemilik mantra, tetapi dapat pula dimiliki secara tidak profesional, sebagian hidupnya ditumpahkan pada pemilikan dan pengamalan

mantranya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang memerlukan bantuannya. Sedangkan pemilikan secara tidak profesional dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan suatu persyaratan yang tidak terlalu berat dan ketat karena pemilikan semacam itu pada umumnya untuk dirinya sendiri atau untuk pengalaman terbatas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku dalam membawakan mantra dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) pemilik profesional, yaitu orang yang mengabdikan dirinya hanya untuk mantra, seperti dukun, dan (2) pemilik tidak profesional, yaitu dapat dimiliki oleh siapa saja dengan syarat yang tidak ketat dan hanya digunakan untuk dirinya sendiri.

e. Perlengkapan dalam Membawakan Mantra

Perlengkapan diperlukan dalam membawakan mantra. Perlengkapan tersebut digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan zat yang bersifat gaib. Menurut Soedjijono (1987:96) perlengkapan dalam membawakan mantra antara lain menggunakan kemenyan, sesaji (semacam korban), dupa dan air putih. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa perlengkapan dalam membawakan mantra antara lain; kemenyan, sesaji, dupa, air putih.

f. Pakaian dalam Membawakan Mantra

Pakaian dalam membawakan mantra juga menentukan terkabul atau tidaknya sebuah efek mantra. Pada suatu upacara religius ada aturan yang ketat dengan pakaian. Bahkan kaum rohaniawan terkadang telah memiliki kostum khusus seperti biksu, kyai dan fastur, sehingga kostum itu merupakan salah satu

indikator keterlibatan pemakaian pada bidang rohaniawan atau spiritual. Menurut Soedjijono (1982:98) yang perlu diperhatikan dalam membawakan mantra adalah pakaian itu bersih, sopan dan suci.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa pakaian dalam membawakan mantra diharapkan bersih, sopan dan suci.

g. Cara Membawakan Mantra

Cara dalam membawakan mantra sangat menentukan keberhasilan dari mantra yang dibacakan. Cara membawakan mantra memerlukan perhatian yang khusus sesuai dengan sistem dan aturan yang ditetapkan. Menurut Soedjijono (1987:99) cara membacakan mantra dilakukan dengan cara: sambil menari, sambil menyanyi, sikap-sikap tubuh lainnya yang dianggap sakral, sikap jari, sikap tangan dan sikap kaki.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa cara dalam membawakan mantra dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) sambil menari dan menyanyi, (2) sikap tubuh seperti sikap jari, sikap tangan dan sikap kaki.

6. Mantra *Basirompak*

Basirompak merupakan salah satu aktivitas ritual magis yang berasal dari nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. *Basirompak* berasal dari kata *rompak* yang berarti paksa, *basirompak* adalah upaya memaksakan bathin seseorang dengan bantuan kekuatan ghaib agar menuruti kemauan mereka yang merompak. *Basirompak* di Nagari Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat adalah suatu aktivitas ritual magis yang dipimpin oleh seorang pawang. Menurut Marzam (2002:123), dalam

melaksanakan tugasnya, pawang *sirompak* dibantu oleh dua orang yang masing-masing bertindak sebagai *tukang ombuh saluang sirompak* (peniup saluang *sirompak*) dan sebagai tukang soga. Setiap pelaku memiliki peran masing-masing. Pawang sebagai pemimpin ritual bertugas mendendangkan mantra-mantra sekaligus memainkan gasiang tengkorak, seorang berperan sebagai peniup saluang *sirompak*, dan seorang lagi berperan sebagai tukang soga yang akan berteriak serta bergerak hingga tidak sadarkan diri dengan tujuan agar perempuan yang menjadi sasaran upacara, juga akan berperilaku sama seperti tukang soga itu. Dari gambaran diatas, dapat dilihat bahwa aktivitas *basirompak* ini tidak dilaksanakan oleh individu melainkan oleh sekumpulan orang.

Menurut Marzam (2002:10), aktivitas ritual magis *basirompak* dalam kehidupan masyarakat Taeh Baruah, tidak hanya mengandalkan kekuatan roh-roh gaib yang ada di alam, tetapi juga memanfaatkan benda-benda yang dipercaya mempunyai kekuatan tertentu (dinamisme) seperti bagian dari tengkorak manusia yang dijadikan gasing, jenis bambu terpilih yang dijadikan alat musik tiup, dengan harapan semua benda-benda itu dapat memperkuat daya kerja kekuatan gaib yang dimanfaatkannya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, ritual ini (*basirompak*) diselenggarakan di tujuh tanjung yang terdapat di nagari Taeh Baruah, Marzam (2002:5).

Masyarakat setempat (Taeh Baruah) menamakan aktivitas itu *basirompak* karena aktivitas ritual magis ini bertujuan untuk membalas perlakuan seorang perempuan yang tidak baik (menghina, mencaci maki, dan perlakuan sejenisnya) terhadap seorang laki-laki. Maksud membalas disini adalah mempengaruhi

perempuan tersebut melalui perantara pawang *sirompak* agar berbalik menjadi tergila-gila kepada laki-laki yang telah dihinanya. Didalam menyelenggarakan aktivitas *basirompak*, manteranya diiringi dengan musik dan didendangkan. Terdapatnya penggunaan musik sirompak dalam aktivitas ritual magis masyarakat Taeh Baruah, yang mana musik ini berfungsi sebagai pengiring dalam rangka memperkuat daya magis mantra yang didendangkan oleh pawang. Kekuatan melodi instrumen tiup saluang *sirompak* membantu pencapaian tingkat konsentrasi pawang kepada situasi yang diinginkannya. Dengan kata lain, alunan melodi saluang *sirompak*, yang mendayu-dayu sesekali melengking tajam sangat membantu pencapaian ma'rifat dari mantera-mantera yang didendangkan oleh pawang. Menurut Marzam, (2002:11) mantra yang didendangkan dalam aktivitas ritual magis *basirompak* adalah, kalimat yang disusun dan dianggap dapat mendatangkan kekuatan gaib, karena itu kandungan syairnya merupakan gambaran hasrat kepada sasaran serta keyakinan yang tinggi terhadap kekuatan gaib dan kekuatan gaib yang dimintai pertolongannya adalah makhluk halus yang disebut *rajo jin*, *rajo angin*, *mambang hitam* dan *mambang putih*.

Keberadaan pawang *sirompak* yang menjadi tumpuan para pemuda yang ditolak dan dihina cintanya hingga tahun 1950an masih melakukan aktivitasnya, dan saat sekarang ini ritual ini masih dilakukan walaupun secara sembunyi-sembunyi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang *basirompak* ini sudah pernah dilakukan oleh salah seorang dosen Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Padang yaitu bapak Marzam, tetapi objek penelitiannya adalah unsur musik yang terdapat dalam mantra atau dendang *basirompak*. Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan struktur mantra salah satunya adalah penelitian Wati Oftensis (2002) yang berjudul “Analisis Struktural Mantra Pengobatan di Sungai Rumbai Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Analisis struktur mantra pengobatan dalam penelitian tersebut membahas tentang struktur teks, proses pewarisan dan aspek pendukung pembacaan mantra.

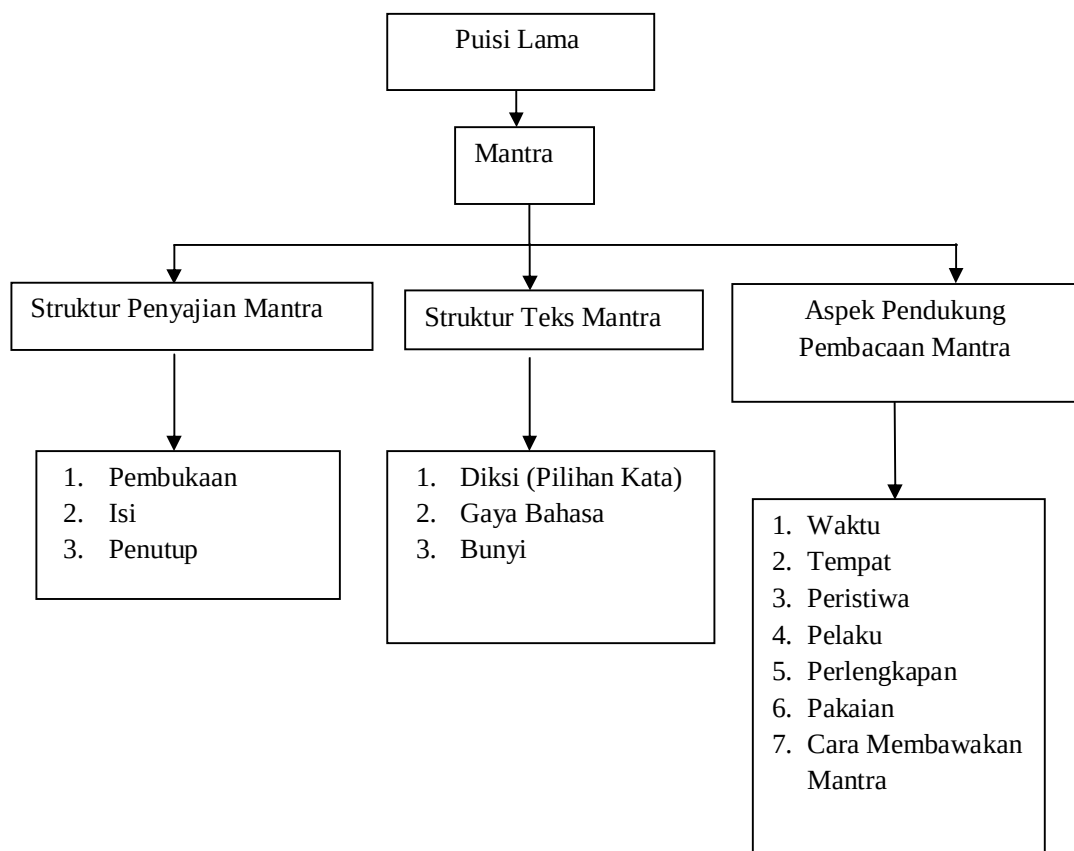
Penelitian lain yang berkaitan adalah penelitian Rozi Fitri Hartati (2005) yang berjudul “Analisis Struktur Sastra Lisan Mantra Dabuih Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. Adapun aspek yang dianalisis adalah struktur teks, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra dabuih.

C. Kerangka Konseptual

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Folklor terbagi atas tiga golongan, yaitu: folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Dalam penelitian ini yang akan di kaji adalah folklor lisan yang berupa mantra. Dalam penelitian ini difokuskan pada analisis struktur mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota yang terdiri dari

struktur teks mantra dan aspek pendukung pembacaan mantra. Untuk lebih jelasnya kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan Kerangka Konseptual



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dari dua aspek dalam mantra, yaitu struktur dan aspek pendukung dalam pembacaan mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota, diketahui beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, Struktur Mantra *basirompak* terdiri dari tiga bagian yaitu, bagian pembukaan mantra, isi mantra, penutup mantra *basirompak*. Pembukaan dan penutupan mantra bukan berupa pembacaan mantra atau puji-pujian kepada Allah SWT atau kepada nabi Muhammad SAW, tetapi mantra *basirompak* dimulai dengan teriakan dari salah seorang dukun *sirompak* kemudian disusul oleh tiupan saluang yang dimainkan tukang *saluang sirompak*, kemudian masuk kepada isi mantra yaitu berupa dendang mantra yang didendangkan oleh pawang *basirompak* sambil memainkan gasiang tangkurak. Ritual *basirompak* berakhir ditandai dengan putusnya tali gasiang tangkurak yang dimainkan oleh pawang *basirompak*. Kemudian ditutup lagi dengan teriakan yang disusul oleh tiupan saluang oleh peniup saluang *sirompak*. Pada bagian isi, terdapat pembacaan mantra *basirompak*, dan mantra *basirompak* tersebut dikaji dari segi diksi, gaya bahasa, dan bunyi. Diksi pada teks mantra *basirompak* banyak mengandung unsur kata sapaan, permintaan, perintah dan ancaman. Gaya bahasa yang terdapat dalam teks mantra *basirompak* diantaranya yaitu personifikasi, hiperbola, simile dan metafora. Unsur bunyi dalam teks mantra *basirompak* di analisis berdasarkan unsur rima, aliterasi, asonansi, anafora.

Kedua, aspek pendukung dalam pembacaan mantra *basirompak* adalah sebagai berikut: (1) waktu dalam membawakan mantra, (2) tempat dalam membawakan mantra, (3) peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra, (4) pawang atau pelaku, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra, (6) pakaian dalam membawakan mantra, (7) cara membawakan mantra.

B. Implikasi Mantra *Basirompak* Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Mantra *basirompak* dapat dijadikan salah satu contoh mantra dalam materi tentang jenis-jenis puisi lama dalam proses pembelajaran apresiasi sastra di sekolah menengah. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan jenis-jenis puisi lama, seperti yang tertera dalam standar isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Mantra ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu contoh bahan puisi lama pembelajaran tentang puisi lama.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kelas X, semester I. Standar kompetensi yang termuat di dalamnya adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Kompetensi dasarnya adalah menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, irama dan rima. Indikatornya adalah: (1) mampu menjelaskan jenis-jenis puisi lama (2) mampu mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair, dan mantra berdasarkan sajian contoh.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang "Mantra *Basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota" ini dapat digunakan sebagai

materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu penugasan, diskusi, dan tanya jawab. Metode ini diterapkan setelah beberapa hari, sebelumnya guru menyuruh siswa untuk membaca materi tentang puisi lama. Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pelajaran dengan cara berdiskusi di kelas. Pada waktu berikutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang jenis-jenis puisi lama beserta ciri-ciri dan contohnya dengan cara memancing kreatifitas siswa dalam memberikan jawaban dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur. Kegiatan yang terakhir adalah latihan. Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair dan mantra. Dalam pembelajaran materi sastra ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode-metode yang lain. Metode tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Saran

Penelitian ini hanya menganalisa struktur teks dan aspek pendukung pembacaan mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota. Disarankan agar peneliti lain menganalisa mantra ini dengan analisis dari segi lainnya, kemudian membandingkan hasilnya dengan penelitian ini, agar mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna lagi.

Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah khususnya dan pembaca umumnya, penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam memahami karya sastra dalam menganalisa teks mantra khususnya mantra *basirompak* di Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50

Kota. Dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh dalam menganalisa teks mantra.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. *Analisis Sajak Teori, Metodologi & Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Djamaris, Edwar. 2001. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1973. *Dasar-Dasar dan Teori-Teori Kesusastraan Modern*. Padang: Proyek PMPT.
- Fitri, Lusia. 2003. "Mantra Pacu Jawi di Kenagarian Gurun Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang.: FBSS. UNP.
- Hartati, Fitri Rozi 2005."Analisis Struktur Sastra Lisan Mantra Dabuih Kenagarian Taeh Baruah Kecamatan Payakumbuh Kabupaten 50 Kota" *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Marzam, 2002. *Basirompak*. Yogyakarta: KEPEL Press.
- Maksan, Marjusman,dkk. 1980. *Struktur Mantra Minangkabau*. Laporan penelitian. Padang:departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Nurizzati. 1999. *Kajian Puisi* : Universitas Negeri Padang.
- Oftensis, Wati 2002. "Analisis Struktural Mantra Pengobatan di Sungai Rumbai Kabupaten Sawahlunto Sijunjung" *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Semi. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: FBSS IKIP Padang. Metode Penelitian Sastra. Bandung Angkasa.
- Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*.Bandung. Angkasa Raya.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.